



TRANSFORMASI : JURNAL PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

Email: j.transformasi@ummat.ac.id

<http://journal.ummat.ac.id/index.php/transformasi/index>

ISSN: 2797-5940 (Online), ISSN: 2797-7838 (Print)

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram

Jln. KH. Ahmad Dahlan No.1, Pagesangan, Kec. Mataram, Kota Mataram, NTB (83115)

**Pendekatan Berbasis Bahasa Dawan Dalam Edukasi Stunting Di Desa Tesi
Ayofanu Kecamatan Ki'e**

*A Dawan Language-Based Approach To Stunting Education In Tesi Ayofanu Village,
Ki'e District*

**¹⁾Yasinta Y. Palan Peten, ²⁾ Elisabeth D. Masan Welin*, ³⁾Yosef D.
Lamawuran, ⁴⁾Veronika Boleng Kelen, ⁵⁾Dwi Ariani Nomleni**

^{1,2,3,4,5)} Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

*Email: elisabethdmwelin@unwira.ac.id

Abstrak

Stunting masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat di Kabupaten Timor Tengah Selatan, termasuk di Desa Tesi Ayofanu, yang dipengaruhi oleh rendahnya literasi gizi, pola asuh yang kurang optimal, serta keterbatasan pemahaman akibat penggunaan bahasa lokal dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai stunting melalui pemanfaatan Bahasa Dawan sebagai media edukasi. Kebaruan program ini terletak pada penggunaan bahasa lokal secara sistematis dalam penyampaian materi dan media edukasi. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi partisipatif, pelatihan parenting, diskusi interaktif, serta distribusi pamflet berbahasa Dawan yang dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan Posyandu. Mitra kegiatan melibatkan pemerintah desa, tenaga kesehatan, serta masyarakat sasaran. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sekitar 85% peserta mampu memahami kembali konsep pencegahan stunting, 80% aktif dalam diskusi, dan 95% menerima serta memanfaatkan pamflet edukasi. Penggunaan bahasa Dawan meningkatkan partisipasi dan pemahaman masyarakat terhadap materi yang disampaikan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan bahasa lokal efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat. Pendekatan ini berimplikasi sebagai model intervensi berbasis budaya yang dapat direplikasi dalam upaya penurunan stunting di wilayah pedesaan.

Kata Kunci: Bahasa Dawan, Edukasi, Stunting

Abstract

Stunting remains a major public health issue in South Central Timor Regency, including Tesi Ayofanu Village, driven by low nutrition literacy, suboptimal parenting practices, and limited comprehension due to the dominant use of local language. This community service program aimed to improve community understanding of stunting through the utilization of the Dawan language as an educational medium. The novelty of this program lies in the systematic integration of a local language into both educational delivery and supporting materials. The program employed participatory education, parenting training, interactive discussions, and the distribution of Dawan-language pamphlets, conducted alongside routine Posyandu activities. The program involved village authorities, health workers, and local residents. The results indicate that 85% of participants were able to re-explain stunting prevention concepts, 80% actively participated in discussions, and 95% received and utilized the educational pamphlets. The use of the Dawan language significantly improved community participation and comprehension. These findings suggest that local language-based approaches are effective in strengthening community health literacy.

This model offers a culturally grounded strategy that can be replicated to support stunting reduction efforts in rural areas.

Keywords: *Dawan Language, Education, Stunting*

Submitted: 26-02-2026, Revision: 06-04-2026, Accepted: 13-04-2026

PENDAHULUAN

Stunting atau kekerdilan pada anak merupakan salah satu indikator malnutrisi kronis yang berdampak pada pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak (Ardiana et al., 2022). Kondisi ini terjadi akibat kekurangan asupan gizi dalam periode waktu yang panjang, terutama pada 1000 hari pertama kehidupan, sehingga menghambat pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Kurangnya asupan gizi ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti ketidakcukupan makanan, penyakit infeksi berulang, dan pola asuh yang kurang memadai. Dampak stunting tidak hanya terbatas pada kesehatan individu, tetapi juga berimplikasi pada rendahnya produktivitas ekonomi dan kualitas generasi di masa depan (Adyani et al., 2024). Faktor-faktor yang berpotensi menyebabkan stunting antara lain adalah kurangnya pemahaman orang tua mengenai makanan sehat dan bergizi (de Onis & Branca, 2016), serta kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pemeriksaan kesehatan secara berkala (Dhami et al., 2019).

Secara nasional, prevalensi stunting di Indonesia masih tergolong tinggi meskipun menunjukkan tren penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi stunting nasional menurun dari 21,5% pada tahun 2023 menjadi 19,8% pada tahun 2024. Namun, capaian tersebut masih berada di atas target pemerintah sebesar 14% pada tahun 2024, sehingga upaya percepatan penurunan stunting tetap menjadi prioritas pembangunan kesehatan (Muhawarman, 2025).

Di tingkat daerah, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) masih menghadapi tantangan serius dengan prevalensi stunting yang relative tinggi dibandingkan wilayah lain di Indonesia. Data menunjukkan bahwa prevalensi stunting di NTT mencapai 37,9% pada tahun 2023, meningkat dari 35,3% pada tahun 2022, dan menempatkannya sebagai provinsi dengan angka stunting tertinggi kedua secara nasional (BPS Provinsi NTT, 2024) dan menjadi salah satu provinsi dengan jumlah balita stunting terbesar yaitu 214.143 balita (Muhawarman, 2025). Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) pernah

menjadi daerah dengan prevalensi stunting tertinggi di Indonesia, yaitu sebesar 48,3% pada tahun 2021 (BKKBN, 2021). Pada tahun 2022, prevalensi stunting di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) mencapai 42,20% sehingga menjadikannya kabupaten dengan angka stunting tertinggi di Nusa Tenggara Timur (NTT). Pada tahun 2023, angka ini menurun menjadi 22,3%, namun tetap berada jauh di atas target nasional (Pemerintah Kabupaten TTS, 2023). Tingginya angka stunting di TTS dipengaruhi oleh berbagai faktor kemiskinan, keterbatasan akses sanitasi, serta rendahnya literasi kesehatan masyarakat.

Secara lebih spesifik, kondisi di Desa Tesi Ayofanu menunjukkan bahwa permasalahan stunting tidak hanya berkaitan dengan faktor ekonomi dan ketersediaan pangan, tetapi juga dipengaruhi oleh pola asuh anak yang belum optimal serta keterbatasan pemahaman masyarakat terhadap informasi kesehatan. Minimnya kesadaran orang tua tentang pola asuh/parenting anak dimana rata-rata pekerjaan masyarakat di desa sebagian besar adalah petani dengan kecenderungan memiliki anak 4-5 orang dengan jarak antar anak 2 tahun, dimana pemenuhan kebutuhan sehari-hari keluarga masih belum tercukupi dan sebagai petani lebih banyak menghabiskan waktu di kebun sehingga fokus perhatian mengasuh anak belum sepenuhnya menjadi perhatian khusus, dan juga ketika anak masih dalam usia balita akan lebih sering ditinggalkan ke neneknya, serta minimnya pemenuhan makanan bergizi dan sehat serta pola hidup bersih menjadi salah satu penyebab tingginya angka stunting di Desa Tesi Ayofanu, dan pola pendekatan komunikasi edukasi kesehatan berbahasa dawan sebagai interaksi dengan masyarakat desa yang mayoritas masyarakat menggunakan bahasa dawan dalam kesehariannya belum diterapkan dengan baik menyebabkan rendahnya pemahaman masyarakat akan edukasi kesehatan yang diberikan. Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat seperti ini selanjutnya mendorong untuk melakukan pengabdian dengan memberikan edukasi kesehatan menggunakan bahasa Dawan sebagai bentuk komunikasi yang mudah dipahami oleh masyarakat dengan salah satunya menggunakan media edukasi seperti pamflet.



Gambar 1. Kondisi Stunting Anak di Desa Tesi Ayofanu

Dalam konteks ini, pendekatan komunikasi kesehatan berbasis bahasa lokal memiliki potensi signifikan untuk menjembatani kesenjangan informasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Petten et al., 2023) bertujuan untuk menganalisis bagaimana budaya patriarki dalam masyarakat Lamaholot di Adonara mempengaruhi implementasi program Gerobak Cinta dan dampaknya pada penurunan angka stunting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain kebijakan Gerobak Cinta masih berada pada tataran kebutuhan gender praktis. Program ini belum mendorong secara maksimal kebutuhan gender strategis terkait penyadaran akan relasi kuasa dan juga peran seimbang antara laki-laki dan Perempuan dalam pola asuh, pola makan dan juga konteks lingkungan budaya. Penelitian oleh (Dyah Kusumastuti et al., 2020) menunjukkan bahwa pemanfaatan jaringan komunikasi lokal dan opinion leader dalam menyampaikan pesan kesehatan dapat meningkatkan efektivitas kampanye pencegahan stunting.

Upaya komunikasi pencegahan stunting juga terbukti efektif ketika dilakukan melalui strategi komunikasi yang terstruktur, sebagaimana yang diterapkan di Kelurahan Watang Bacukiki, Kota Parepare. Strategi tersebut mencakup penetapan komunikator, penyusunan pesan gizi seimbang yang persuasif, serta penggunaan media dan bahasa lokal agar pesan lebih mudah dipahami masyarakat (Alif et al., 2023). Selain itu, pelatihan komunikasi kepada kader kampung KB di Desa Petajen, Kabupaten Batanghari juga berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menyampaikan informasi terkait stunting secara lebih efektif (Setyarsih

et al., 2023). Hal ini menunjukkan pentingnya penguatan kapasitas kader serta pendekatan berbasis budaya lokal dalam menyukseskan program pencegahan stunting di tingkat desa.

Berbagai studi menunjukkan bahwa efektivitas program pencegahan stunting sangat dipengaruhi oleh strategi komunikasi yang digunakan, termasuk pemanfaatan bahasa lokal dan peran tokoh masyarakat dalam penyampaian pesan kesehatan. Namun demikian, implementasi pendekatan berbasis bahasa lokal dalam program edukasi kesehatan di tingkat desa masih belum optimal dan belum banyak dikembangkan secara sistematis dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu pendekatan yang mampu menjembatani kesenjangan komunikasi sekaligus meningkatkan pemahaman masyarakat secara kontekstual. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini difokuskan pada pemanfaatan bahasa dawan sebagai media utama dalam penyampaian edukasi stunting kepada masyarakat Desa Tesi Ayofanu.

Kebaruan (novelty) dari kegiatan ini terletak pada penggunaan bahasa dawan secara terintegrasi dalam proses sosialisasi, diskusi partisipatif, serta pengembangan media edukasi berupa pamflet. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada penyampaian informasi, tetapi juga pada upaya pemberdayaan masyarakat melalui strategi yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya lokal, sehingga diharapkan dapat meningkatkan efektivitas intervensi dalam upaya penurunan stunting di wilayah pedesaan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan desain deskriptif, yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa proses edukasi berjalan kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik sosial budaya masyarakat setempat.

Kegiatan dilaksanakan pada bulan Februari 2026 di Desa Tesi Ayofanu, Kecamatan Ki'e, Kabupaten Timor Tengah Selatan, dengan memanfaatkan forum Posyandu sebagai lokasi utama pelaksanaan. Sasaran kegiatan ini adalah ibu hamil, ibu menyusui dan orang tua balita yang berjumlah \pm 40 peserta, dengan karakteristik

mayoritas bekerja sebagai petani, menggunakan bahasa dawan sebagai bahasa sehari-hari, serta memiliki tingkat Pendidikan dasar hingga menengah.

Program ini dibagi ke dalam tiga bentuk kegiatan pelaksanaan utama agar tujuan program dapat tercapai secara sistematis dan terukur. Setiap kegiatan akan didokumentasikan dan dipublikasikan melalui media sosial sebagai bentuk pertanggungjawaban dan penyebarluasan informasi. Kegiatan yang akan dilakukan antara lain:

1. Sosialisasi Edukasi Parenting, Gizi Anak, Pola Hidup Sehat dan Bersih

Tim melakukan sosialisasi, materi yang diberikan meliputi pentingnya pola asuh/parenting anak, gizi seimbang, pola makan sehat, dan perawatan ibu hamil dan menyusui serta pentingnya menjaga sanitasi lingkungan. Pamflet dan selebaran edukatif dibagikan kepada peserta agar informasi dapat dipelajari ulang secara mandiri di rumah.

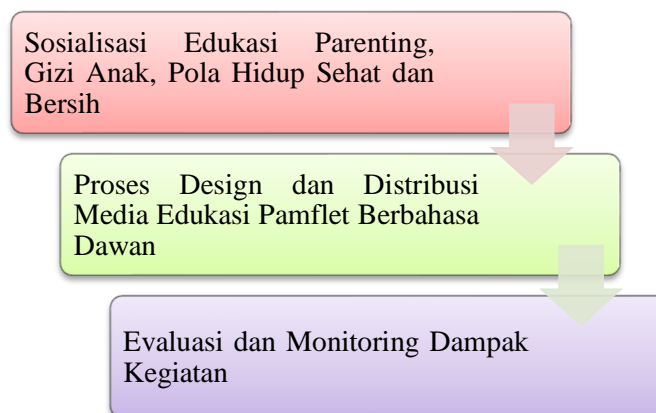
2. Proses Desain dan Distribusi Media Edukasi Pamflet Berbahasa Dawan

Tim pengabdian akan melakukan proses desain pamflet berbahasa dawan dengan memberikan informasi penting terkait stunting dan cara pencegahannya. Setelah desain selesai, selanjutnya tim akan melakukan proses distribusi media edukasi pamflet kepada masyarakat desa. Proses distribusi akan dilakukan pada bulan februari saat tim melakukan sosialisasi edukasi pola hidup sehat, gizi anak dan kebersihan lingkungan.

3. Evaluasi dan Monitoring Dampak Kegiatan

Tim pengabdian melakukan evaluasi dan monitoring dampak kegiatan jangka pendek terhadap pemahaman peserta serta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan tersebut.

Bagan 1. Alur Fase Kegiatan



Indikator keberhasilan kegiatan meliputi: 1) tingkat pemahaman peserta yang diukur melalui kemampuan menjelaskan kembali materi pencegahan stunting, 2) tingkat partisipatif aktif peserta dalam diskusi, 3) tingkat distribusi serta pemanfaatan pamflet edukasi oleh peserta. Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan capaian program.

Dengan pendekatan ini, metode pelaksanaan tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada keterlibatan aktif masyarakat serta penguatan pemahaman melalui media edukasi yang sesuai dengan konteks lokal, sehingga memungkinkan untuk direplikasi pada wilayah dengan karakteristik serupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi Edukasi Parenting, Gizi Anak, Pola Hidup Sehat dan Bersih

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema Pendekatan Berbasis Bahasa Dawan Dalam Edukasi Stunting Di Desa Tesi Ayofanu Kecamatan Ki'e dilaksanakan sebagai respons atas permasalahan prioritas yang telah diidentifikasi sebelumnya, yaitu rendahnya pemahaman orang tua mengenai gizi seimbang dan kesehatan ibu-anak, pola pengasuhan tradisional yang belum optimal dalam mendukung tumbuh kembang anak, serta minimnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya sanitasi dan perilaku hidup bersih dan sehat. Permasalahan tersebut diperkuat oleh kondisi sosial-ekonomi masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai petani dengan tingkat pendapatan rendah, serta adanya kesenjangan komunikasi kesehatan akibat dominasi penggunaan Bahasa Dawan dalam kehidupan sehari-hari yang belum diintegrasikan secara optimal dalam program edukasi kesehatan.

Data yang disampaikan oleh Kepala Desa pada awal kegiatan menunjukkan bahwa jumlah anak yang terindikasi stunting di Desa Tesi Ayofanu pada tahun 2025 berjumlah 38 anak dan mengalami penurunan menjadi 35 anak pada awal tahun 2026. Meskipun terjadi penurunan, angka tersebut masih menunjukkan bahwa stunting merupakan persoalan kesehatan masyarakat yang memerlukan intervensi keberlanjutan dan pendekatan yang kontekstual. Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian merumuskan solusi berupa edukasi pencegahan stunting berbasis bahasa lokal, pelatihan parenting partisipatif, edukasi sanitasi lingkungan, serta desain dan distribusi media pamflet berbahasa Dawan sebagai instrumen komunikasi kesehatan yang adaptif terhadap budaya masyarakat setempat.

Implementasi solusi dilakukan melalui metode sosialisasi, diskusi interaktif, distribusi media edukatif, serta monitoring dan evaluasi dampak jangka pendek. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 11 Februari 2026 dan diintegrasikan dengan agenda Posyandu bulanan yang meliputi imunisasi, pemberian vitamin, dan pemeriksaan kesehatan ibu hamil. Strategi integrasi ini dipilih untuk memastikan efektivitas jangkauan sasaran, yaitu ibu hamil, ibu menyusui, serta orang tua balita, sekaligus memperkuat fungsi Posyandu sebagai pusat layanan kesehatan berbasis komunitas.

Pada tahap sosialisasi, materi yang disampaikan meliputi pengertian stunting berdasarkan standar antropometri, faktor penyebab stunting, pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), konsumsi protein hewani, pemberian ASI eksklusif selama enam bulan, MPASI bergizi seimbang, konsumsi tablet tambah darah bagi ibu hamil, imunisasi lengkap, serta penerapan sanitasi yang layak. Berbeda dari pendekatan konvensional, penyampaian materi dilakukan menggunakan Bahasa Dawan sebagai bahasa ibu masyarakat yang langsung disampaikan oleh Kader Kesehatan Desa dan tim pengabdian. Pendekatan ini bertujuan mengatasi hambatan bahasa yang selama ini menjadi faktor rendahnya pemahaman masyarakat terhadap pesan kesehatan. Selain penyampaian lisan, peserta juga menerima pamflet edukasi berbahasa Dawan yang dirancang secara sederhana, komunikatif, dan kontekstual.

Dalam aspek parenting, diskusi mengungkap bahwa sebagian besar orang tua bekerja di kebun sejak pagi hingga sore hari, sehingga anak balita sering ditinggalkan kepada nenek atau anggota keluarga lain. Pola ini berimplikasi pada kurangnya kontrol terhadap asupan gizi dan kebersihan anak. Melalui pendekatan partisipatif, orang tua diajak merefleksikan praktik pengasuhan yang selama ini dilakukan serta merumuskan langkah-langkah sederhana yang dapat diterapkan, seperti memastikan anak sarapan sebelum ke kebun, menyediakan lauk protein hewani minimal beberapa kali dalam seminggu, serta tetap memantau pertumbuhan anak melalui Posyandu. Diskusi ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku tidak dapat dilakukan secara instan, namun peningkatan kesadaran menjadi fondasi awal yang penting.

Sesi tanya jawab menjadi indikator penting dalam mengukur pemahaman peserta. Beberapa pertanyaan yang muncul antara lain mengenai perbedaan anak bertubuh kecil dan stunting, solusi bagi ibu hamil yang mengalami penurunan nafsu

makan, kemungkinan penggantian ASI dengan susu formula, serta keterbatasan fasilitas jamban sehat di rumah tangga tertentu. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan adanya peningkatan kesadaran kritis masyarakat terhadap isu gizi dan sanitasi. Antusiasme peserta terlihat dari aktifnya partisipasi ibu-ibu dalam menyampaikan pengalaman dan kendala yang dihadapi. Tim pengabdian bersama petugas kesehatan desa memberikan penjelasan berbasis praktik dan kondisi lokal, sehingga solusi yang ditawarkan bersifat realistis dan aplikatif. Diskusi ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai definisi stunting dan cara pencegahannya, namun memiliki kemauan untuk berubah apabila diberikan pemahaman yang sesuai dengan konteks budaya mereka.

Hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat partisipasi peserta selama kegiatan tergolong tinggi. Sekitar 80% peserta terlibat aktif dalam sesi diskusi dan tanya jawab yang ditandai dengan kemampuan mengemukakan pertanyaan dan berbagi pengalaman terkait pola asuh dan pemenuhan gizi anak. Selain itu, sekitar 85% peserta mampu menjelaskan kembali secara sederhana konsep pencegahan stunting setelah kegiatan berlangsung. Seluruh peserta ($\pm 95\%$) menerima pamflet edukasi dan menyatakan bahwa materi yang disampaikan lebih mudah dipahami dibandingkan kegiatan sebelumnya yang menggunakan Bahasa Indonesia formal.



Gambar 1. Sosialisasi Edukasi Pencegahan Stunting

Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dawan sebagai bahasa ibu masyarakat berperan penting dalam meningkatkan efektivitas penyampaian informasi. Secara teoritis, hal ini sejalan dengan konsep komunikasi berbasis budaya (*culturally sensitive communication*) yang menekankan bahwa kesesuaian bahasa dan konteks sosial dapat meningkatkan pemahaman serta penerimaan pesan oleh audiens (Dyah Kusumastuti et al., 2020). Penggunaan bahasa lokal tidak hanya berfungsi sebagai alat

komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk pendekatan kultural yang mampu membangun kedekatan emosional antara penyampaian pesan dan masyarakat.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil kegiatan ini memperkuat temuan bahwa pemanfaatan jaringan komunikasi lokal dan bahasa yang familiar bagi masyarakat dapat meningkatkan efektivitas edukasi kesehatan (Alif et al., 2023; Setyarsih et al., 2023). Namun, kebaruan dari kegiatan ini terletak pada integrasi bahasa dawan tidak hanya dalam komunikasi verbal, tetapi juga dalam media edukasi tertulis berupa pamflet, sehingga memperluas jangkauan pemahaman masyarakat di luar sesi kegiatan.

Dalam aspek parenting, hasil diskusi menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki keterbatasan dalam mengawasi pola makan dan kebersihan anak akibat aktivitas bekerja di kebun. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kontrol terhadap asupan gizi anak. Melalui pendekatan partisipatif, peserta mulai memahami pentingnya interaksi emosional, pemenuhan gizi, serta pemantauan pertumbuhan anak melalui posyandu. Meskipun perubahan perilaku belum dapat diukur secara jangka panjang, peningkatan kesadaran ini menjadi indikator awal yang penting dalam proses perubahan perilaku kesehatan.

Desain dan Distribusi Media Edukasi Pamflet Berbahasa Dawan

Salah satu inovasi utama dalam kegiatan ini adalah penggunaan media edukasi (pamflet) dan penyampaian materi dalam Bahasa Dawan sebagai bahasa ibu masyarakat setempat. Strategi ini didasarkan pada temuan lapangan bahwa sebagian masyarakat, khususnya kelompok usia lanjut dan ibu rumah tangga dengan tingkat pendidikan dasar, mengalami kesulitan memahami materi kesehatan yang disampaikan dalam bahasa Indonesia formal. Desain pamflet dibuat dengan bahasa yang komunikatif, kalimat singkat dan disertai visual sederhana agar mudah dipahami oleh masyarakat dengan tingkat literasi yang beragam.

Pamflet yang dibagikan memuat informasi tentang: 1) Pengertian stunting dan dampaknya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, 2) Pentingnya pencegahan stunting, 3) Pola hidup bersih dan sehat, 4) Peran posyandu, 5) Pola asuh dan peran orang tua, 6) Gunakan selalu jamban sehat.



(Tampak Depan)



(Tampak Belakang)

Gambar 2. Pamflet Edukasi Pencegahan Stunting Berbahasa Dawan

Distribusi pamflet edukasi pencegahan stunting berbahasa Dawan merupakan salah satu strategi utama dalam kegiatan pengabdian ini untuk menjawab permasalahan kesenjangan komunikasi kesehatan di Desa Tesi Ayofanu. Distribusi pamflet dilakukan secara langsung kepada peserta kegiatan yang terdiri dari ibu hamil, ibu menyusui, dan orang tua balita. Berdasarkan indikator capaian, sekitar 95% peserta menerima pamflet edukasi tersebut. Selain dibagikan kepada individu peserta, beberapa eksemplar juga diserahkan kepada pemerintah desa dan petugas kesehatan sebagai media pendukung edukasi lanjutan. Manfaat distribusi pamflet berbahasa Dawan, pertama, sebagai penguat materi lisan. Informasi yang telah disampaikan dalam sesi sosialisasi dapat dipelajari kembali secara mandiri di rumah, sehingga meningkatkan retensi pengetahuan. Kedua, sebagai alat komunikasi keluarga, pamflet memungkinkan pesan kesehatan tidak hanya diterima oleh ibu, tetapi juga dapat dibaca dan didiskusikan bersama anggota keluarga lain, termasuk suami dan orang tua lanjut usia yang berperan dalam pengasuhan anak. Ketiga, sebagai media pemberdayaan petugas kesehatan desa. Petugas kesehatan dapat menggunakan pamflet tersebut sebagai panduan saat melakukan penyuluhan rutin atau kunjungan rumah. Keempat, sebagai instrument keberlanjutan program, karena media cetak yang sederhana ini tetap dapat digunakan meskipun kegiatan pengabdian telah selesai dilaksanakan.

Pendekatan ini memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa lokal meningkatkan partisipasi aktif masyarakat, terlihat dari meningkatnya interaksi selama sesi penyampaian materi dan tanya jawab. Secara konseptual, strategi ini sejalan dengan pendekatan komunikasi kesehatan berbasis budaya (culturally sensitive healthy communication), yang menekankan pentingnya kesesuaian bahasa dan konteks sosial

dalam meningkatkan pemahaman dan perubahan perilaku. Dengan demikian distribusi pamflet edukasi pencegahan stunting berbahasa Dawan tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap kegiatan sosialisasi, tetapi juga sebagai strategi komunikasi berbasis budaya lokal yang berkontribusi pada peningkatan literasi kesehatan dan penguatan kesadaran kolektif masyarakat dalam upaya pencegahan stunting secara berkelanjutan.



Gambar 3. Distribusi Media Edukasi Pamflet Media Berbahasa Dawan

Distribusi pamflet berbahasa dawan juga memberikan kontribusi signifikan sebagai media penguat edukasi. Pamflet tidak hanya berfungsi sebagai pengingat materi yang telah disampaikan, tetapi juga menjadi sarana komunikasi dalam keluarga. Hal ini memungkinkan penyebaran informasi secara lebih luas, termasuk kepada anggota keluarga lain yang tidak hadir dalam kegiatan. Temuan ini memperlihatkan bahwa media edukasi berbasis bahasa lokal dapat meningkatkan retensi informasi serta memperkuat keberlanjutan intervensi.

Evaluasi dan Monitoring Dampak Kegiatan

Dari sisi keberlanjutan, keterlibatan petugas kesehatan desa dan pemerintah desa dalam kegiatan ini menjadi faktor penting. Petugas kesehatan berperan sebagai co-fasilitator dan praktisi untuk menyampaikan materi dalam bahasa dawan agar mudah dipahami oleh orang tua dan memperkuat pesan edukasi. Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi kesehatan berbasis bahasa dawan mampu menjawab kesenjangan pemahaman masyarakat terhadap isu stunting. Kegiatan ini berkontribusi pada penguatan kesadaran kolektif dan peningkatan literasi kesehatan masyarakat. Model intervensi berbasis bahasa lokal dan partisipasi komunitas yang diterapkan dalam kegiatan ini memiliki potensi untuk direplikasi di

desa-desa lain dengan karakteristik sosial budaya serupa, khususnya di wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan yang memiliki prevalensi stunting relatif tinggi.

Keberhasilan kegiatan ini ditandai dengan tercapainya sinergi antara keluarga, tenaga kesehatan, dan pemerintah desa dalam menciptakan generasi bebas stunting. Pengintegrasian kearifan lokal (bahasa dawan) dengan pengetahuan medis modern menjadi kunci utama dalam mereduksi angka stunting di Desa Tesi Ayofanu. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berfungsi sebagai saran transfer informasi, tetapi juga sebagai strategi pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal dalam upaya pencegahan stunting secara berkelanjutan. Kegiatan diakhiri dengan komitmen bersama melalui sesi foto “Menolak Stunting” oleh seluruh peserta dan tim pengabdian.



Gambar 4. Foto Bersama Tim Pengabdian dan Peserta

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, kegiatan sosialisasi berlangsung secara interaktif dengan keterlibatan aktif peserta dalam diskusi. Selanjutnya, Gambar 2 menampilkan contoh pamflet edukasi berbahasa dawan yang digunakan sebagai media pendukung kegiatan. Distribusi pamflet kepada peserta ditunjukkan pada Gambar 3, yang menggambarkan proses penyampaian informasi secara langsung kepada masyarakat. Dokumentasi kegiatan secara keseluruhan, termasuk partisipasi peserta dan tim pengabdian, ditampilkan pada Gambar 4.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis bahasa lokal mampu menjembatani kesenjangan komunikasi kesehatan yang selama ini menjadi kendala dalam penyampaian informasi di masyarakat. Penggunaan bahasa dawan tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan ini dapat menjadi model intervensi yang efektif dan kontekstual dalam upaya penurunan stunting di wilayah pedesaan dengan karakteristik sosial budaya yang serupa.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pemanfaatan bahasa dawan dalam edukasi stunting efektif meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat di Desa Tesi Ayofanu. Hal ini ditunjukkan oleh tingginya keterlibatan peserta dalam diskusi serta kemampuan mayoritas peserta dalam menjelaskan kembali konsep pencegahan stunting setelah kegiatan berlangsung. Dengan demikian, tujuan kegiatan untuk meningkatkan literasi masyarakat terkait stunting melalui pendekatan berbasis bahasa lokal telah tercapai.

Kontribusi utama kegiatan ini terletak pada pengembangan model edukasi berbasis bahasa lokal yang mengintegrasikan penyampaian materi secara lisan dan penggunaan media edukasi tertulis. Pendekatan ini terbukti mampu menjembatani kesenjangan komunikasi kesehatan serta meningkatkan efektivitas penyampaian pesan pada masyarakat dengan karakteristik sosial budaya yang kuat.

Secara praktis, hasil kegiatan ini memberikan implikasi bahwa penggunaan bahasa lokal perlu diintegrasikan dalam program edukasi kesehatan di tingkat desa, khususnya di wilayah dengan tingkat literasi Bahasa Indonesia yang terbatas. Oleh karena itu, direkomendasikan agar pemerintah desa dan tenaga kesehatan mengembangkan program edukasi berkelanjutan berbasis bahasa lokal, memperkuat peran kader posyandu, serta mengadaptasi media edukasi yang kontekstual dan mudah dipahami masyarakat.

Kegiatan ini juga memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, tenaga kesehatan, dan masyarakat sebagai bentuk pendekatan pencegahan stunting berbasis komunitas. Secara keseluruhan, model edukasi kesehatan berbasis bahasa lokal dan partisipasi masyarakat yang diterapkan dalam kegiatan ini memiliki potensi untuk direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik sosial budaya serupa sebagai strategi pemberdayaan masyarakat dalam upaya pencegahan stunting yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyani, M. N., Andrea, N., Taqiyyah Tsamarah, D., Putri, S. A., Ramdhani, A. N., Rahmawati, W., Khasanah, Z., Hindyana, D. A., Faridah, A. F. N., Safitri, R. D., Sifana, A. N., Dzafitri, R., Sinaga, I. K. W., Sinaga, S., & Hidayaturahmah, R. (2024). Sosialisasi Pemanfaatan Pangan Lokal dalam Upaya Pencegahan Stunting di Desa Way Galih Kecamatan Lampung Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(2), 301–306. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.2180>
- Alif, I. S., Karnay, S., & Amir, A. S. (2023). Strategi Komunikasi Kesehatan Penanganan Stunting (Studi Pada Kelurahan Watang Bacukiki Kota Parepare). *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 66–89. <https://doi.org/10.14710/interaksi.12.1.66-89>
- Ardiana, I., Eviana, A., Murniati, C., & Nafsi, I. (2022). Buku Saku Audit Kasus Stunting. Direktorat Bina Keluarga Balita Dan Anak BKKBN.
- BKKBN. (2021). Laporan Nasional Stunting.
- BPS Provinsi NTT. (2024). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2023.
- de Onis, M., & Branca, F. (2016). Childhood stunting: A global perspective. In *Maternal and Child Nutrition* (Vol. 12, pp. 12–26). Blackwell Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1111/mcn.12231>
- Dhami, M. V., Ogbo, F. A., Osuagwu, U. L., Ugboma, Z., & Agho, K. E. (2019). Stunting and severe stunting among infants in India: the role of delayed introduction of complementary foods and community and household factors. *Global Health Action*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/16549716.2019.1638020>
- Dyah Kusumastuti, R., Amar, M. I., Korespondensi, A., Ikhsan, M., Universitas, A., Nasional, P., Jakarta, V., Fatmawati, J. R., Labu, P., & Selatan, J. (2020). Efektivitas Jaringan Komunikasi Masyarakat Terhadap Upaya Pencegahan Kejadian Stunting di Desa Cikulur Kabupaten Lebak Provinsi Banten Effectiveness of Communications Network Toward Prevention of Stunting in Cikulur Village, Lebak District, Banten Provinc. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 79.
- Muhawarman, A. (2025, May). SSGI 2024: Prevalensi Stunting Nasional Turun Menjadi 19,8%. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. <https://kemkes.go.id/id/ssgi-2024-prevalensi-stunting-nasional-turun-menjadi-198>
- Pemerintah Kabupaten TTS. (2023). Strategi Penurunan Stunting TTS.

- Peten, Y. Y. P., Lamawuran, Y. D., & L, P. A. K. (2023). Penanganan Stunting Dalam Budaya Patriarki : Analisis Gender Program Gerobak Cinta Di Kabupaten Flores Timur Pendahuluan Stunting didefinisikan WHO sebagai gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang , yan. *Trias Politika*, 7(2), 262–281.
- Setyarsih, L., Aghadiati, F., & Pratama, S. (2023). Edukasi Pencegahan Stunting dan Pelatihan Komunikasi Kader di Desa Petajen, Kabupaten Batanghari. *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 647–452. <https://doi.org/10.54082/jippm.224>